

## **PENGARUH TEKNIK *LEARNING CONTRACT* TERHADAP PENINGKATAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN**

**Herawati A.<sup>1\*</sup>, Taufik<sup>2</sup>, Nashruddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muslim Maros, Indonesia

\*Email: herawatiaris02@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen yang bersifat kuantitatif. Bentuk eksperimen yang digunakan di sini adalah *True-Experimental Design*, dengan bentuk *Desain Pretest- Posttest Control Group-Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA dan IPS di UPT SMA Negeri 3 Pinrang Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IPA 1 dan IPA 2 sebanyak 20 siswa. Untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan statistik deskriptif dan analisis non parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 22.00 *for windows* melalui *two related samples tests* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan, yaitu lebih tinggi dari pada sebelum diberikan perlakuan. Hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *pre-test* adalah 56.6, dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 71.4. Hal itu menunjukkan ada perubahan. Kemudian setelah itu data tersebut dianalisis, maka diperoleh nilai Z yaitu -2,807 dengan nilai Asymp Sig = 0,005 < 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “tidak terdapat pengaruh penerapan teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa pada Kelas XI IPA 1 di UPT SMA Negeri 3 Pinrang” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “terdapat pengaruh penerapan teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang” dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan diperolehnya hasil uji beda yaitu nilai Asymp Sig yang lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

**Kata kunci:** *kepercayaan diri, learning contract, pembelajaran*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kunci modernisasi atau pendidikan adalah investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli. Hurlock (2013) menyatakan bahwa jika tidak mampu mengembangkan sumber daya manusia suatu bangsa tidak dapat mengembangkan negaranya. Oleh karena itu pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu syarat penting bagi pembangunan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia, belajar merupakan suatu kegiatan di mana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Pendidikan, 2013). Sudah barang tentu tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang positif, artinya untuk mencari kesempurnaan hidup.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan (Ariananda, Hasan, & Rakhman, 2014). Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan. Pengertian lain dikemukakan oleh Saam (2014) bahwa strategi pembelajaran merupakan rancangan tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau teori belajar tertentu. Tujuan strategi pembelajaran adalah untuk terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan itu adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Strategi pembelajaran memiliki keterkaitan yang kuat dengan tujuan pembelajaran. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari gambaran perilaku maupun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa selama dan setelah jam pelajaran. Memperhatikan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut maka dari itu strategi pembelajaran sangatlah penting bagi berjalanya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar sering dijumpai adanya siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya minat siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru sehubungan dengan materi pelajaran yang sedang berlangsung. Guru perlu meningkatkan minat belajar siswa karena apabila siswa kurang berminat dalam kegiatan pembelajaran maka hasil belajar siswa akan kurang optimal bahkan gagal.

Sehubungan hal tersebut guru harus menerapkan berbagai macam pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam menghadapi permasalahan pendidikan perlu dipilih model pembelajaran yang menarik siswa, karena melalui berbagai metode dan model pembelajaran guru ingin siswa dapat berinteraksi secara aktif dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki siswa.

Penggunaan metode pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar para siswa. Dengan menggunakan metode

pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar akan diperoleh manfaat seperti pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa dan materi pengajaran akan lebih dipahami oleh para siswa.

Hakikatnya, metode pembelajaran aktif untuk mengarahkan potensi siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Kontrak belajar (*learning contract*) adalah salah satu metode yang dikembangkan guru untuk mengidentifikasi berbagai kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan aktifitas-aktifitas yang hendak dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. *Learning contract* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran. Karena dalam *learning contract* siswa membuat kesepakatan dengan guru tentang jalannya proses pembelajaran dan konsekuensi yang akan diperoleh apabila siswa tidak mematuhi kontrak yang telah dibuat.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Suhara dan San (2017) strategi kontrak belajar merupakan salah satu strategi dari pendekatan *active learning* yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan sendiri apa yang hendak dipelajarinya. Silberman (2011) mengungkapkan bahwa belajar yang timbul dari keinginan sendiri acapkali lebih mendalam dan lebih permanen ketimbang belajar yang diarahkan oleh dosen. Meskipun demikian, ia menyatakan bahwa dosen tetap memastikan bahwa kesetujuan terhadap apa dan bagaimana sesuatu akan dipelajari haruslah jelas.

Melalui strategi kontrak belajar, pada awal pembelajaran mahasiswa terlebih dahulu merumuskan tujuan belajar, kegiatan belajar, bukti tujuan telah tercapai, serta waktu penyelesaian. *Active learning* sendiri merupakan kegiatan belajar aktif yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng (Silberman, 2011). Menurutnya, agar belajar menjadi aktif, mahasiswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

*Learning contract* (kontrak belajar) adalah perjanjian atau kesepakatan antara guru dan siswa sebelum proses belajar berlansung (Andriyani, Susilawati, & Zulaiha, 2019; Asiah, 2017). Dengan cara kontrak belajar, guru dan siswa melakukan negosiasi dan kesepakatan. Kontrak belajar disusun dalam suatu format kesepakatan siswa-guru. *Learning contract* ini berisi tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan kedua belah pihak antara guru dan siswa, yaitu aturan dan sangsi selama proses pembelajaran berlangsung, serta sistem penilaian, dan hal-hal lain yang dirasa perlu untuk kelancaran proses belajar mengajar di kelas sehingga kontrak belajar dibuat dalam suatu format kontrak.

*Learning contract* ini merupakan salah satu cara untuk membantu siswa dalam kelompoknya agar aktif dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan (Komariah & Novianti, 2022; Nashruddin, 2019). Setiap anggota kelompok akan ditunjuk secara acak dan harus dapat dipertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan di depan kelas demi keberhasilan dan nilai kelompoknya.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Syahputri (2017) juga dijelaskan kontrak belajar (*Learning contract*) sebagai dokumen tertulis yang menggambarkan target belajar individu, aktivitas yang harus dilakukan untuk memenuhi target tersebut, dan kriteria penilaian untuk masing-masing output aktivitas. Dengan menggunakan kontrak belajar, mahasiswa diberikan kebebasan seluas luasnya untuk berkreasi namun harus bertanggung jawab terhadap kontrak belajar yang mereka telah buat sehingga akan menuju ke pembelajaran yang mandiri (*self-directed learning*).

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa *learning contract* adalah perjanjian antara guru dan siswa sebelum melakukan suatu pembelajaran, sehingga siswa tersebut dapat menentukan apa yang ingin dipelajari sendiri sehingga dapat menentukan nilai sendiri dengan format pembelajaran yang telah disepakati bersama. Guru memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa.

Menurut Andriyani et al. (2019) langkah-langkah strategi *learning kontrak* adalah sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik diminta untuk memilih sebuah topik yang akan dipelajari secara mandiri.
2. Mendorong peserta didik untuk membuat rencana studi dengan hati-hati, beri waktu yang cukup untuk membuat perencanaan.
3. Meminta peserta didik untuk membuat kontrak tertulis yang mencakup: tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik, pengetahuan atau kemampuan spesifik yang akan dikuasai, kegiatan belajar yang akan dikerjakan, tanggal penyerahan tugas, tujuan belajar yang ingin dicapai siswa, pengetahuan atau keterampilan khusus yang mesti dikuasai, kegiatan belajar yang akan dilakukan, dan bukti yang akan diajukan siswa untuk menunjukkan bahwa tujuan itu telah dicapai.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa langkah-langkah kemandirian ada tiga yaitu setiap peserta didik diminta untuk memilih sebuah topik yang akan dipelajari secara mandiri, mendorong peserta didik untuk membuat rencana studi dengan hati-hati, dan memberi waktu yang cukup untuk membuat perencanaan.

Adapun kelebihan dari strategi *learning contract* adalah siswa lebih disiplin mengerjakan tugas, siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, siswa lebih aktif, siswa mengetahui sanksi apa yang didapatkan apabila tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa mengetahui apa saja tujuan dari pembelajaran tersebut. Sedangkan kekurangannya adalah siswa tidak takut dengan sanksi yang ada, siswa belum bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Komariah & Novianti, 2022).

Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis (Asiah, 2017; Suprijono, 2013). Belajar aktif menuntut siswa untuk bersemangat, gesit,

menyenangkan, dan penuh gairah, bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).

Selama proses belajar siswa dapat beraktivitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif. Keaktifan siswa tidak hanya keaktifan fisik tapi juga keaktifan mental. Belajar aktif sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang bermuara pada belajar mandiri, maka kegiatan belajar mengajar yang dirancang harus mampu melibatkan siswa secara aktif. Siswa dan guru dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran aktif adalah suatu metode belajar yang mana siswa tidak hanya sekedar mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga siswa juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru, dan terakhir siswa melakukan atau mencobakan langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar. Sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, yaitu: pembelajaran berpusat pada siswa, guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, tujuan kegiatan tidak hanya sekedar mengejar standar akademis, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penilaian (Sardiman, 2014).

#### 1. Pembelajaran berpusat pada siswa

Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar. Pengalaman siswa lebih diutamakan (Lima, Andersson, & Saalman, 2017).

#### 2. Guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar

Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Menurut Coorey (2016) guru merupakan salah satunya sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau ketrampilan sendiri melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.

#### 3. Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis.

Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang (Riley & Ward, 2017).

#### 4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativitas siswa dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.

#### 5. Penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur ketrampilan dan hasil belajar siswa (Lima et al., 2017).

Motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi sehingga mendorongnya untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan ada tujuan, kebutuhan, atau keinginan (Majid, 2013). Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melaksanakan

sesuatu (Nashruddin, Ningtyas, & Ekamurti, 2018); Sardiman (2014). Dapat diambil pemahaman bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan yang dilandasi tujuan tertentu (Suprijono, 2013).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Bentuk eksperimen yang digunakan adalah *True-Experimental Designs*, dengan bentuk desain *Pretest-Posttest Control Group-Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA dan IPS di UPT SMA Negeri 3 Pinrang tahun pelajaran 2021/2022. Sebagai sampel adalah siswa Kelas IPA 1 dan IPA 2 sebanyak 20 siswa.

Peneliti mengambil dua kelas dengan menggunakan *cluster random*. Selanjutnya setiap kelas diambil 10 siswa dengan menggunakan *simple random sampling* yang kemudian dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing anggota kelompok terdiri dari 10 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis non parametrik dengan menggunakan uji Wilcoxon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di UPT SMA Negeri 3 Pinrang guna mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa melalui pendekatan eksperimen dengan memberikan perlakuan berupa teknik *learning contract*. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk pembahasan pelaksanaan teknik *learning contract*, analisis statistik deskriptif baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan uji prasyarat analisis untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 1. Analisis Individual Hasil Analisis Data Observasi Pelaksanaan Teknik *Learning Contract***

Responden	Persentase		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	20%	70%	90%
2	20%	40%	60%
3	20%	40%	90%
4	40%	50%	60%
5	30%	40%	80%
6	40%	70%	80%
7	30%	40%	70%
8	20%	50%	90%
9	50%	70%	90%
10	50%	60%	70%

Sumber: Hasil analisis data observasi, 2021

Berdasarkan hasil analisis individual di atas, maka terlihat bahwa pada saat pertemuan pertama terdapat 6 orang siswa siswa yang masuk pada kategori rendah yaitu 20% - 39%, dan yang masuk pada kategori sedang yaitu 40% - 59% sebanyak 4 orang siswa. Namun pada pertemuan ke dua terlihat ada peningkatan disbanding pada pertemuan pertama yaitu sebanyak 6 orang siswa masuk pada kategori sedang yaitu 40% - 59% dan hanya 4 orang siswa termasuk pada kategori tinggi yaitu 60% - 80%. Sedangkan pada pertemuan ke tiga kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya yang terlihat jelas bahwa terdapat 6 orang siswa masuk pada kategori sangat tinggi yaitu 80% - 100%, sementara yang berada pada kategori tinggi terdapat 4 orang siswa yaitu 60% - 79%.

**Tabel 2. Analisis Kelompok Hasil Analisis Data Observasi Pelaksanaan Teknik *Learning Contract***

Responden	Persentase		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	20%	70%	90%
2	20%	40%	60%
3	20%	40%	90%
4	40%	50%	60%
5	30%	40%	80%
6	40%	70%	80%
7	30%	40%	70%
8	20%	50%	90%
9	50%	70%	90%
10	50%	60%	70%

Sumber: Hasil analisis data observasi, 2021

Kepercayaan diri siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang sesuai pada hasil analisis kelompok yaitu pada pertemuan pertama dari keseluruhan item yang diberikan pada responden terdapat 1 pernyataan yang tercek dan berada pada kategori sangat rendah yaitu 0% - 19%. Kemudian terdapat 4 pernyataan yang tercek dan berada pada kategori rendah yaitu 20% - 39%. Kemudian terdapat 5 pernyataan yang tercek dan berada pada kategori 40% - 59%. Sedangkan pada pertemuan ke dua mengalami peningkatan yang secara umum masuk pada kategori tinggi yaitu 60% - 79% sebanyak 4 pernyataan yang tercek. Kemudian yang masuk pada kategori sedang yaitu 40%- 59% sebanyak 5 pernyataan yang tercek, dan yang masuk pada kategori rendah yaitu 20% - 39% hanya 1 pernyataan yang tercek. Kemudian setelah masuk pertemuan ke tiga lebih mengalami peningkatan dimana terdapat 6 pernyataan yang tercek dan berada pada kategori sangat tinggi yaitu 80% - 100%, dan hanya 4 pernyataan yang tercek dan berada pada kategori 60% - 79%.

Tingkat kepercayaan diri siswa untuk kelompok kontrol saat Pre-test secara umum dalam kategori rendah sebanyak 1 responden atau 10 persen, kategori sedang sebanyak 9 responden atau 90 persen. Namun saat Post-test kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti, di mana dari kesepuluh siswa berada pada kategori sedang

atau 100 persen. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa saat Pre-test yaitu 56,6 yang berarti sedang, dan nilai Post-test dengan rata-rata 62,3 masih tetap menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

**Tabel 3. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang Kelompok Eksperimen Hasil *Pre-test* dan *Post-test***

Responden	Persentase		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
1	20%	70%	90%
2	20%	40%	60%
3	20%	40%	90%
4	40%	50%	60%
5	30%	40%	80%
6	40%	70%	80%
7	30%	40%	70%
8	20%	50%	90%
9	50%	70%	90%
10	50%	60%	70%

*Sumber: Hasil angket kelompok eksperimen, 2021*

Tingkat kepercayaan diri siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang untuk kelompok eksperimen saat Pretest secara umum dalam kategori rendah sebanyak 2 responden atau 20 persen, kategori sedang sebanyak 8 responden atau 80 persen. Namun setelah diberikan perlakuan berupa teknik learning contract, maka kepercayaan diri siswa menunjukkan peningkatan yang berarti, dimana sebanyak 3 responden atau 30 persen yang tingkat kepercayaan dirinya sedang, dan 7 responden atau 70 persen tingkat kepercayaan dirinya menjadi tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata Pre-test yaitu 56,6 yang berarti sedang. Sedangkan nilai Post-test dengan rata-rata 71,4 berarti tingkat kepercayaan diri siswa sudah berada pada kategori tinggi.

**Tabel 4. Tingkat Kepercayaan Diri Siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang Kelompok Kontrol Hasil *Pre-test* dan *Post-test***

Interval	Tingkat Kepercayaan Diri Siswa	Kelompok Kontrol			
		Pre-test		Post-test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
20 – 36	Sangat Rendah	0	0	0	0
37 – 53	Rendah	1	10	0	0
54 – 70	Sedang	9	90	10	100
71 – 87	Tinggi	0	0	0	0
88 – 100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

*Sumber: Hasil angket kelompok kontrol, 2021*

Tingkat kepercayaan diri siswa untuk kelompok kontrol saat Pre-test secara umum dalam kategori rendah sebanyak 1 responden atau 10 persen, kategori sedang

sebanyak 9 responden atau 90 persen. Namun saat Post-test kondisi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang berarti, di mana dari kesepuluh siswa berada pada kategori sedang atau 100 persen. Hal tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata tingkat kepercayaan diri siswa saat Pre-test yaitu 56,6 yang berarti sedang, dan nilai Post-test dengan rata-rata 62,3 masih tetap menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah.

**Tabel 5. Kecenderungan Umum Penelitian Berdasarkan Pedoman Kepercayaan Diri Siswa**

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Klasifikasi
Pre-test	Eksperimen	56,6	110-135	Sedang
	Kontrol	56,6	110-135	Sedang
Post-Test	Eksperimen	71,4	84-109	Tinggi
	Kontrol	62,3	110-135	Sedang

Sumber: hasil pre-test dan post-test, 2021

Dengan demikian, terlihat bahwa tingkat kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang pada pre-test dan kategori tinggi pada post-test. Sedangkan pada kelompok kontrol berada pada kategori sedang saat pre-test dan kategori tetap sedang ketika post-test. Jadi tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa teknik *learning contract* memperlihatkan adanya peningkatan yang sangat signifikan. Selanjutnya, skor tingkat kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan atau tetap dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil penghitungan dengan menggunakan SPSS 22.00 *for windows* melalui *two related samples tests* terdapat perbedaan nilai rata-rata setelah perlakuan yaitu lebih tinggi dari sebelum diberikan perlakuan. Hal ini dipertegas bahwa sebelum diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai pre-testnya 56,6 dan setelah diberikan perlakuan hasil rata-rata nilai post-testnya meningkat menjadi 71,4 sehingga ada perubahan. Kemudian setelah itu data tersebut dianalisis maka diperoleh nilai Z yaitu -2,807 dengan nilai Asymp Sig = 0,005 < 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi “tidak terdapat pengaruh penerapan teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa pada Kelas XI IPA 1 di UPT SMA Negeri 3 Pinrang” dinyatakan ditolak. Sehingga hipotesis kerja (H1) yaitu “terdapat pengaruh penerapan teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang” dinyatakan diterima. Hal ini dikarenakan diperolehnya hasil uji beda yaitu nilai Asympt Sig yang lebih kecil dari taraf kesalahan yang ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Pengujian hipotesis dengan menggunakan *mean* dari *gain score* yaitu rata-rata dari selisih skor kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menunjukkan pengaruh teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa pada

Kelas IPA 1 di UPT SMA Negeri 3 Pinrang. Berdasarkan hasil Pre-test dan Post-test pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat peningkatan tetap berada pada kategori sedang.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan seseorang mengenai segala aspek kelebihan yang dimilikinya sehingga membuatnya merasa mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Salah satu faktor yang membuat para siswa kurang berhasil di sekolah atau menghambat prestasinya adalah kurangnya kepercayaan diri yang dimilikinya, sehingga bakat yang ada pada dirinya tidak mereka manfaatkan. Perasaan kurang percaya diri adalah hal yang wajar dialami oleh siswa, namun jika berlangsung terus-menerus maka hal itu akan berakibat negatif bagi perkembangan siswa dan tentunya hal ini juga akan berpengaruh negatif terhadap masa depan siswa tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut di atas pada kenyataannya secara umum siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang khususnya kedua kelas yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat kepercayaan diri rendah pada saat diberikan Pre-test atau sebelum diberikan perlakuan berupa teknik *learning contract*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol saat Pre-test secara umum menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah. Namun demikian, untuk kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan berupa teknik *learning contract* ternyata menunjukkan dampak positif. Hal ini disebabkan karena tingkat kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan dari rendah menjadi tinggi. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang sama sekali tidak diberikan perlakuan berupa teknik *learning contract* ternyata tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, walaupun terdapat sebagian kecil responden yang telah memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang berdasarkan hasil angket.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif tersebut, dapat dianalisis bahwa pada hakekatnya terdapat peningkatan tingkat kepercayaan diri bagi kelompok eksperimen yang telah diberi perlakuan berupa teknik *learning contract*, yaitu dapat dilihat dari perilaku siswa yang percaya akan kompetensi/ kemampuan diri, tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dan mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.

Perubahan ini terjadi dikarenakan siswa yang diberikan perlakuan cukup antusias mengikuti dan melaksanakan berbagai tahap kegiatan dalam teknik *learning contract*. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan teknik *learning contract* tidak menunjukkan peningkatan yang berarti, di mana hal tersebut diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan adanya pengaruh teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran di UPT SMA Negeri 3 Pinrang.

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa pelaksanaan teknik *learning contract* merupakan tindakan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu teknik *learning contract* perlu diaplikasikan di sekolah-sekolah dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar sehingga

terwujudlah peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dan menjadi siswa yang sukses dalam meraih prestasi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan sebagai berikut ini. Tingkat kepercayaan diri siswa di UPT SMA Negeri 3 Pinrang hasil *Pre-test* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol rendah. Namun demikian siswa yang telah diberi teknik *learning contract* menunjukkan peningkatan keercayaan diri yang tinggi, sedangkan bagi siswa yang tidak diberi teknik *learning contract* menunjukkan peningkatan yang tidak signifikan atau hanya berada dalam tingkatan sedang. Ada pengaruh yang signifikan penggunaan teknik *learning contract* terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa kelas XI IPA 1 di UPT SMA Negeri 3 Pinrang. Artinya, bagi kelompok siswa yang diberikan teknik *learning contract* menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberikan teknik *learning contract*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriyani, L. N., Susilawati, S., & Zulaiha, S. (2019). *Implementasi strategi learning contract untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas IV mis guppi 11 Rejang Lebong*. (Doctoral Dissertation), IAIN CURUP.
- Ariananda, E. S., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Pengaruh kedisiplinan siswa di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2), 233-238.
- Asiah, N. (2017). Analisis kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif (active learning) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 20-33.
- Coorey, J. (2016). Active learning methods and technology: Strategies for design education. *International Journal of Art & Design Education*, 35(3), 337-347.
- Hurlock, B. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Komariah, N., & Novianti, L. (2022). Readiness Of Students Who Use Learning Contracts On Ante Natal Care Practice In Third Trimester. *Journal of Maternal and Child Health Sciences (JMCHS)*, 2(1), 147-156.
- Lima, R. M., Andersson, P. H., & Saalman, E. (2017). Active Learning in Engineering Education: a (re) introduction. *European Journal of Engineering Education*, 42(1), 1-4.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nashruddin, N. (2019). Teknik Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 184-190.

- Nashruddin, N., Ningtyas, P. R., & Ekamurti, N. (2018). INCREASING THE STUDENTS' MOTIVATION IN READING ENGLISH MATERIALS THROUGH TASK-BASED LEARNING (TBL) STRATEGY (A Classroom Action Research at the First Year Students of SMP Dirgantara Makassar). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 44-53.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 66 C.F.R. (2013).
- Riley, J., & Ward, K. (2017). Active learning, cooperative active learning, and passive learning methods in an accounting information systems course. *Issues in Accounting Education*, 32(2), 1-16.
- Saam, Z. (2014). *Psikologi Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, M. (2011). *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suhara, A. M., & San, F. D. (2017). Penerapan strategi active learning tipe kontrak belajar dalam kegiatan menulis artikel. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(1), 71-85.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Syahputri, N. (2017). *Pengukuran Kemandirian Dan Hasil Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Model Self-Directed Learning*. Paper presented at the Seminar Nasional Informatika (SNIIf).